

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam setiap kajian Islam tradisional di Nusantara, khususnya di Jawa dan Madura, harus diperhatikan peran pesantren dan kyai sebagai pemimpin. Karena peran pesantren dan kyai tidak sedikit dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) di Indonesia. Pesantren adalah istilah umum yang digunakan untuk menyebut sekolah Islam tradisional di Indonesia. Namun, istilah (pesantren) berbeda-beda di berbagai daerah. Di Jawa dan Madura, misalnya, mereka menggunakan istilah pondok, di Aceh digunakan kata meunasah, dan di Sumatera Barat digunakan istilah surau.¹ Menurut UU No.18 Tahun 2019 Pesantren adalah lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat muslim, dan atau komunitas yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. menanamkan akhlak mulia dan berpegang teguh pada ajaran Islam rohmatan lil 'alamin yang tercermin dalam sikap rendah hati, toleransi, keseimbangan, moderasi, dan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui pendidikan, dakwah, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat di lingkungan kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.² Pesantren adalah lembaga pendidikan dan lembaga sosial yang tumbuh di pedesaan dan perkotaan. Sebagai kerangka sistem pendidikan Islam

¹Greeg Fealy, *Ijtihad Politik Ulama; Sejarah NU 1952-1967*, (Yogyakarta: LKiS, cet. III, 2007), hlm.22-23.

²Tim Penyusun, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019*, (Bandung: CV. Citra Umbara, 2012), 6.

tradisional, pesantren telah mengakar dalam budaya masyarakat Indonesia³ Kepemimpinan pesantren adalah suatu proses untuk mempengaruhi kegiatan seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuan dalam situasi tertentu. Pada hakikatnya kepemimpinan adalah usaha untuk mencapai tujuan melalui orang-orang. Oleh karena itu, seorang pemimpin harus memperhatikan hubungan antara tugas dan orang. Meskipun menggunakan istilah lain, Chester I. Bernard telah mengidentifikasi perhatian kepemimpinan yang sama dalam karya klasiknya, *The Functions of the Executive*, pada akhir tahun 1930-an.⁴ Perhatian kepemimpinan tampaknya merupakan cerminan dari dua pemikiran para ahli sebelumnya dalam teori organisasi manajemen ilmiah dan hubungan manusia. Istilah kepemimpinan kyai (kepemimpinan) merupakan hal yang menarik untuk kita bahas setiap saat. Karena kepemimpinan merupakan faktor penting bagi kemajuan dan kegagalan dalam suatu organisasi. Begitu juga dengan kyai di pesantren, berkembang atau tidaknya sebuah pondok pesantren biasanya tergantung pada seorang kyai yang memimpinnya. Sehingga pembahasan tentang kyai di pondok pesantren tidak ada habisnya untuk selalu menjadi pembahasan yang tetap menarik dan unik untuk diangkat sebagai topik kajian dan penelitian, khususnya pembahasan tentang kepemimpinan kyai di pondok pesantren bila dikaitkan dengan keterlibatan kyai di ranah partai politik (politik praktis).⁵ Jika kita cermati, keberadaan seorang kyai sebagai pemimpin sebuah pondok pesantren ditinjau dari perannya dapat dilihat sebagai peran yang unik. Mengapa unik? Karena sosok kyai sebagai pemimpin lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren tidak hanya dituntut dan bertugas menyusun kurikulum, membuat peraturan perundang-undangan, merancang sistem evaluasi, melaksanakan proses

³ Tim penyusun Pustaka Aset, *Leksikon Islam II*, (Jakarta, 1998) hlm. 588.

⁴ Syahrizal Abbas, *Manajemen Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Lkis, 2005) hlm. 81.

⁵ Achmad Fathoni, *Peran Kyai Pesantren dalam Partai Politik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 40-54.

belajar mengajar. yang berhubungan dengan ilmu-ilmu agama di lembaga yang diasuhnya, tetapi juga seorang kyai di pondok pesantren yang bertugas membina dan mendidik umat serta menjadi pemimpin di masyarakat. Oleh karena itu, keberadaan seorang kyai dalam tugas dan fungsinya dituntut memiliki kearifan dan wawasan, ahli dan terampil dalam pengembangan ilmu-ilmu keislaman, mampu menanamkan sikap dan pandangan, serta harus menjadi suri tauladan (*uswatun hasanah*) dan panutan (*khudwah*) mencerminkan sebagai pemimpin yang baik.⁶Kiai-ulama merupakan penentu pergerakan pesantren dimana posisi kiai bagi lembaga pesantren sangat menentukan, arah perjalanan pesantren (kebijakan dan orientasi program pesantren) sangat ditentukan oleh kiai.⁷Beliau adalah seorang tokoh masyarakat, pengurus pondok pesantren yang juga seorang ustadz. Sebagai ulama, kiai berfungsi sebagai pewaris para nabi yang mewarisi apa yang telah dianggap ilmu oleh para nabi, baik dalam sikap, tindakan, maupun keteladanannya.⁸Setiap pondok pesantren memiliki karakteristik yang berbeda-beda dalam ilmu yang dijadikan sebagai mata pelajaran utama. Jika para ustadz alim dalam ilmu-ilmu agama, seperti kajian kitab kuning, pemahaman ilmu alat-alat seperti nahwu dan sharraf, maka akan menghasilkan santri yang pandai membaca kitab kuning dan banyak santri yang berkompeten. dalam bidang keagamaan.

⁶Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD PRESS, 2004) hlm 61

⁷Zeny Rahmawati, Skripsi "*Pola Kepemimpinan KH. Maimoen Zubair dalam Mengelola Pengembangan Lembaga Pendidikan di Pondok Pesantren Al Anwar Sarang Rembang Jateng*" (Surabaya: Perpustakaan IAIN Sunan Ampel Surabaya. 2009).

⁸H.M. Sulthon, Moh. Khusnuridho, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*, (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2006) hlm. 47-48.

Tipe kepemimpinan adalah cara atau teknik seseorang dalam menjalankan suatu kepemimpinan.⁹ Dengan mencoba mempengaruhi perilaku orang-orang yang dikelolanya.¹⁰ Sedangkan menurut Mulyasa dalam bukunya yang berjudul Menjadi Kepala Sekolah Profesional bahwa tipe kepemimpinan mempengaruhi kinerja pegawai untuk meningkatkan produktivitas kerja guna mencapai tujuan dalam kaitannya dengan peran tipe kepemimpinan dalam meningkatkan kinerja pegawai. Harus dipahami bahwa setiap pemimpin bertanggung jawab untuk mengarahkan apa yang baik bagi karyawannya. Sebagai seorang pemimpin, Anda harus memiliki kemampuan, termasuk yang berkaitan dengan:

a). Pengembangan disiplin, b). Pembangkitan Motivasi, c). Apresiasi. Pola dan karakteristik kepemimpinan kyai di pondok pesantren pada gilirannya akan melahirkan kepemimpinan kyai yang kharismatik. Menurut Sahertian, kepemimpinan karismatik ada (melekat) pada seseorang yang memiliki sifat-sifat kepribadian yang paling mulia, sifat-sifat luhur tersebut sering dikaitkan dengan sifat-sifat psikologis, seperti: amanah, ramah, jujur, bersemangat, penuh kekuatan dan citra, serta tabah dan bijaksana.¹¹

Dalam konteks ini, pesantren memiliki dua tipologi, yaitu pesantren salafi yang menggunakan sistem klasikal dan masih mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan pesantren. Dimana pesantren salaf memiliki sifat

⁹ Agus Darma, *Managemen Supervisi, Petunjuk Praktis Bagi Para Supervisor*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 144.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 48.

¹¹ Sahertian, *Dimensi-dimensi Administrasi Pendidikan* (Surabaya, Usaha Nasional, 1984), hlm. 371

tertutup, esoterik, dan eksklusif. Dan yang kedua adalah pondok pesantren khalifah yang telah memasukkan pelajaran madrasah yang dikembangkannya.¹²

Metode pengajaran yang digunakan di pondok pesantren Ngalah juga masih menggunakan sistem bandongan (proses belajar bersama) dan sorogan (proses belajar individu). Karena model pendidikan pesantren juga mendasarkan dirinya pada sistem konvensional atau klasik, tidak akan banyak membantu dalam menyediakan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi integratif dalam menguasai pengetahuan agama, pengetahuan umum, dan keterampilan teknologi. Sementara itu, dalam 3 kasus tersebut merupakan prasyarat yang tak terbantahkan dalam konteks perubahan sosial akibat modernisasi. K.H M. Sholeh bahrudin sebagai sosok kharismatik dan pemimpin Pondok Pesantren Ngalah selalu fokus pada kegiatan dakwah di bidang sosial dan pendidikan. Hal ini dimaksudkan untuk membangun dan mengembangkan masyarakat sekitar pada khususnya dan umat Islam pada umumnya. Bahkan dalam pengajian rutin yang diadakan di Pondok Pesantren, KHM Sholeh pernah mengatakan bahwa pondok pesantren yang dipimpinnya memiliki tujuan menjadi wadah santri untuk belajar dalam menguasai ilmu agama, mencetak kader-kader da'i, menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu berkepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat, mandiri, teguh pendirian, menyebarkan agama dan mencintai ilmu pengetahuan dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Melakukan inovasi pendidikan dengan menyelenggarakan pendidikan formal, informal dan menerapkan kurikulum nasional. Sehubungan dengan misi peningkatan pengetahuan santri di bidang iptek, maka

¹² Rofiq A.dkk, *Pemberdayaan Pesantren: Menuju Kemandirian dan Profesionalisme santri dengan Metode Dauroh Kebudayaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005) ,hlm. 7.

Pondok Pesantren Ngalah mendirikan Madrasah Tsanawiyah, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi dengan target santri mampu menguasai berbagai disiplin ilmu, baik Ilmu-ilmu keislaman dan non keislaman untuk persiapan memasuki masyarakat, dan mengingat perannya sebagai pemimpin agama dan pemimpin masyarakat, ia harus mampu memenuhi keinginan masyarakat sesuai dengan perkembangan zaman tanpa harus menghilangkan nilai-nilai agama. Hal inilah yang membuat KH. Muhammad Sholeh Bahrudin menyelenggarakan pendidikan formal dan informal. Di dalam Pondok Pesantren terdapat beberapa asrama, dan setiap asrama dipimpin oleh putra dan menantunya. Dalam mengembangkan asrama, dibutuhkan profesionalisme dan strategi tersendiri bagi seorang pemimpin untuk mengelola pengembangan asrama. Di KH. Muhammad Sholeh Bahrudin merupakan satu-satunya pimpinan atau Kiai di Pondok Pesantren Ngalah yang memiliki gagasan untuk membangun sebuah lembaga pendidikan dengan membagi tugas antara anak dan menantunya. Agar Pesantren dapat terus menjawab tuntutan zaman yang menuntut peran serta Pondok Pesantren untuk tetap eksis sebagai lembaga pendidikan dan lembaga sosial yang sudah berdiri sejak lama dan merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang sangat berjasa bagi bangsa Indonesia dalam mencerahkan dunia pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti bermaksud untuk mengidentifikasi bagaimana ciri kepemimpinan demokratis pengasuh asrama P dalam Mengembangkan Kualitas Pendidikan di Asrama P Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian dalam penelitian Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tipe kepemimpinan pengasuh asrama P di pondok pesantren Ngalah ?
2. Apa kendala dalam menjalankan tipe kepemimpinan pengasuh asrama P pondok Pesantren Ngalah ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah dibahas diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tipe kepemimpinan pengasuh asrama “P” di Asrama “P” pondok Pesantren Ngalah
2. Untuk mengetahui kendala yang sering terjadi dalam menjalankan tipe kepemimpinan tersebut.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat dalam bidang pendidikan, khususnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan diharapkan menjadi masukan untuk penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan hal ini.

2. Secara praktis

- a. Bagi penulis, menjadi sarana yang sangat berguna untuk menambah wawasan serta pengetahuan tentang pola kepemimpinan di pesantren
- b. Bagi pengasuh, menjadikan bahan refrensishi untuk pengembangan kedepannya

- c. Bagi pengurus, menjadi wawasan tentang kepemimpinan di asrama P
- d. Bagi masyarakat, dapat mengetahui sistem pendidikan di pesantren ngalah khususnya di asrama P

E. Definisi Operasional

1. Tipe kepemimpinan: tipe kepemimpinan yang digunakan oleh satu orang atau lebih yang menggunakan pengaruh, wewenang atau kekuasaan atas orang lain dalam menggerakkan mereka untuk mencapai tujuan.
2. Pengurus Asrama : seorang pemimpin yang mengatur dan membuat kebijakan dalam menjalankan asrama di lingkungan pesantren